

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA
DIGITAL DI DESA PANGGUNG HARJO KECAMATAN
AIR SUGIHAN KABUPATEN
OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**ROSY ORRIZA
NIM. 13210335**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

di

Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **“Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir”**, yang ditulis oleh saudara **ROSY ORRIZA, NIM. 13210335** telah dapat diajukan dalam sidang Munasosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr.Wb.

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. Musnur Hery, M.Ag
NIP. 196710281993031001

Pembimbing II

Sukirman, M.Si
NIP. 197107032007101004

Skripsi Berjudul :

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA
DIGITAL DI DESA PANGGUNG HARJO KECAMATAN
AIR SUGIHAN KABUPATEN
OGAN KOMERING ILIR**

Yang ditulis oleh saudari ROSY ORRIZA NIM 13210335
Telah dimunqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 24 November 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Palembang, 24 November 2017
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


H. Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002

Sekretaris


Aida Imtihana, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720122 199803 2 002

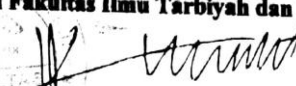
Penguji Utama : Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag
NIP. 19761003 200112 2 001

Anggota Penguji : Drs. Herman Zaini, M.Pd. I
NIP. 19560424 198203 1063

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 19970 3 1 004

MOTTO



رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. Al-Baqarah: 201)

"apabila engkau merasa letih karena perbutan baik yang engkau lakukan maka sesungguhnya kelelahan itu akan hilang dan kebaikan yang engkau lakukan akan abadi. Dan sekiranya engkau bahagia dengan dosa yang engkau lakukan maka sesungguhnya kebahagiaan itu akan hilang dan dosa yang engkau lakukan abadi"

"The more we are grateful, then more happiness we get"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orangtuaku yang kucintai, kusayangi dan kubanggakan. Mamaku (Asrukah) dan Ayahku (Ali Subhan) yang terus berjuang tiada kenal lelah, selalu mencurahkan kasih sayang, nasehat, perhatian, serta doa yang tiada hentinya.
- ❖ Adikku (Kurnia Miftahul Huda) dan embakku (Upik Musaini, S.Pd dan Atik Muanikoh) yang ku sayangi dan selalu membantu disetiap kesulitanku, menyemangatiku agar dapat mampu menyelesaikan studiku.
- ❖ Keponakanku (Sofiana Salsabila, Ilham Ubaidillah, Tria Riski Septiana) yang selalu memberikan kebahagiaan, canda tawa, juga keceriaan, sehingga aku memiliki semangat baru untuk melanjutkan studiku.
- ❖ Keluarga besar ku semua yang kalian lakukan untukku tidak terlupakan, kalian adalah bagian berharga utuk puzzle ini.
- ❖ Teman-teman seperjuanganku PAIS Ekstension Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- ❖ Almamaterku yang selalu kubanggakan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang penuh dengan kenikmatan Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil judul ***“Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir”*** Penyusunan skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, namun seringkali peneliti menemui kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Akan tetapi berkat ridho dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, M.A. P.hd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bantuan selama penulis menjalani perkuliahan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas serta pelayanan yang baik selama berada di fakultas.
3. Bapak H. Alimron, M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam serta Ibu Mardeli, M.A selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan nasehat, saran dan masukan tentang perkuliahan.
4. Choirun Niswah, M. Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan, kritik, maupun saran yang bertujuan untuk perbaikan.
5. Bapak Dr. Musnur Heri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Sukirman, S.Sos. M.Si selaku pembimbing II yang selalu tegas dan bijaksana memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya, serta memberikan kritik dan saran maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Kedua orang tuaku Ali Subhan dan Asrukah, terima kasih untuk segala yang telah diberikan, doa, kasih sayang , dan segala keperluan sandang pangan dan papan baik moral maupun materil. Setiap daerah dan keringat yang kalian teteskan untukku, aku berjanji akan membalas kebaikan kalian.
8. Adikku Kurnia Miftahul Huda yang selalu mbk sayangi, terimakasih untuk setiap canda dan tawa yang kita lalui bersama, kalianlah penyemangat untukku terus semangat menjalani hidup.

9. Keluarga besar Bapak Sukirman M,Si dan Ibu Prof, Dr Nyayu Khodijah, M.Si , Kak Dimas, Kak Damar Serta Adik Faiq Ramadan Al-Farisi (AL) yang banyak memberi motivasi dan keceriaan kepada saya. Terimakasih banyak untuk segala kasih sayang, kebersamaan dan ilmu-ilmu kehidupan yang mungkin tidak saya dapatkan di tempat lain.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, terkhusus Kelas PAIS Ekstention dan sahabat-sahabat terbaikku, Yusmeri, Rizki Purwasih, Rizki Chusnul Chotimah, Rio Maulana yang selalu memberikan kenangan yang manis dan tangis yang sellau dilalui bersama terima kasih untuk kebersamaannya.
11. Sahabat KKN Tematik Posdaya Kelompok 52 Kelurahan 19 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang yang tidakakan terlupakan.

Dengan iringan doa, semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal saleh baginya. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan yang akan datang.

Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga, peneliti ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan akan menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, Oktober 2017
Peneliti

ROSY ORRIZA
NIM. 13210335

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah
	1
	B. Identifikasi Masalah
	6
	C. Rumusan Masalah
	7
	D. Batasan Masalah
	7
	E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian
	8
	F. Kaerangka Teoritis
	9
	G. Kajian Pustaka
	13
	H. Metodologi Penelitian
	16
	I. Sistematika Pembahasan
	24
BAB II	LANDASAN TEORI
	A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua
	25
	1. Peran Orang Tua
	25
	2. Peranan Kaih Sayang Orang Tua dalam Perkembangan Anak.....
	31
	B. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan akhlak Anak
	34
	1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman
	35
	2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral.....
	36
	3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
	37
	4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal
	37
	5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.....
	37
	6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
	38
	7. Tanggung Jawab Pendidikan Seks
	39
	8. Tanggung Jawab Pendidikan Seks
	39
	9. Konsep Keluarga Ideal
	39
	C. Konsep Keluarga Ideal
	44
BAB III	KONDISI UMUM DESA PANGGUNG HARJO
	A. Sejarah Berdirinya Desa panggung Harjo
	67

	B. Letak Geografi Desa Panggung Harjo	69
	C. Prasarana Umum Desa	70
	D. Sotk Desa.....	72
	E. Visi dan Misi Desa	79
	1. Visi dan Misi	79
	F. Kebijakan Pembangunan	82
BAB IV	ANALISIS DATA	
	A. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Era Digital.....	84
	B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital.....	93
	1. Faktor Pendukung	93
	2. Faktor Penghambat.....	100
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Panggung Hsrjo Kecamatan Air Sugihan, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Ogan Komering Ilir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Panggung Hajo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Fokus penelitian adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital. Sumber data penelitian diambil dari subyek penelitian, yaitu 10 Keluarga di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihanb dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dari peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan kabupaten Ogan Komering Ilir. Jenis dalam penelitian ini adalah *Kualitatif*, menggambarkan dan mendepisifkan tentang peran orang tuadalam mebina akhlak anka pada era digital di Desa Panggung Harjo. Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu *primer* dan *sekunder*. Sumber data *Primer* adalah data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian ini. Misalnya literatur yang berkaitan tentang penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, focus orang tua dan anak, wawancara dan dokumrntasi. Setelah data dikumpulkan data diproses dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu pertama dalam membina akhlak anak orag tua harus berperan dengan fungsinya. Ayah ibu harus saling membantu dan mendukung. Peran orang tua adalaah sebagai teladan, pembimbing dan motivator. *Kedua*, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak anak di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sigihan OKI, yaitu, faktor pendukung adaalah orang tua memberikan Pendidikan agama, Disiplin, memberikan pengarahan dan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan lingkungan yang baik agar anak ikut menjadi baik. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan pergaulan memberikan pengaruh tidak baik pada anak saat bermain dan pengaruh negatif media Digital.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat dari perkembangan teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak.¹ Pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang cocok dan sesuai terhadap perkembangannya. Dalam proses pendidikan era digital peran orang tua harus mencermati cara-cara mengetahui kemampuan anak untuk menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik. Karena pendidikan keluarga merupakan tonggak keberhasilan pendidikan selanjutnya.²

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Hal ini bisa terjadi karena adanya **faktor-faktor** berikut.³

¹ Yalda T. Uhls, *Media Moms and Digital Dady*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), hlm.2

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.50

³ Masngudin, "Kenakalan Remaja" dalam <http://kafeilmu.co.cc/2011/01/kenakalan-remaja> diakses 15 Mei 2017

1. kurangnya kasih sayang orang tua
2. kurangnya pengawasan dari orang tua
3. pergaulan dengan teman yang tidak sebaya
4. peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif
5. tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah
6. dasar-dasar agama yang kurang
7. kebasan yang berlebihan

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat. Para orang tua hendaknya **mengatasi dan mencegah kenakalan anak dengan cara** :⁴

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai orangtua perlu memberitahu dia dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut
3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani

⁴ *Ibid.*,51

4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah
6. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya
7. Sebagai orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak, sehingga orang tua dapat membimbing anak ketika anak sedang menghadapi masalah

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu. Masing-masing manusiapun mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai saat lahir sampai mencapai umur tua. Sudah tentu, perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi adalah perubahan yang bercorak positif yaitu perubahan yang semakin mengarah ke taraf kedewasaan. Hal ini kelihatannya sudah jelas dengan sendirinya, namun ternyata perlu dikaji lebih lanjut. Suatu proses belajar juga dapat

menghasilkan suatu perubahan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat dipandang bercorak negatif.⁵

Pada era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan, perubahan ini tidak dapat dibendung lagi dengan segala akses positif maupun negatifnya. Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan.

Dalam konsep Islam, Proses pendidikan sudah diawali sejak pemilihan jodoh. Penentuan pasangan dalam membentuk kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan, bahwa dalam pandangan Islam keluarga merupakan institusi pendidikan dasar. Di lingkungan keluarga ini bentuk landasan dasar akidah. Dijelaskan Rasul Allah Saw: *“Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan bintang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada bintang yang rampung hidupnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat 30 Surah ar-Rum ini: (tetaplah atas) firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...itulah agama yang lurus.”* (HR. Bukhari).

Dalam pendidikan, kedua orang tua ditempatkan sebagai pendidik kodrati. Maksudnya, kedua orang tua secara memiliki kodrati untuk mendidik

⁵ Winkel W.S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, Hlm.1

putra putri mereka, sejalan dengan insting yang dianugerahkan kepada mereka. melalui insting orang tua yang terwujud dalam kasih sayang itu pula sebenarnya proses pendidikan di lingkungan rumah tangga berlangsung. Sebab pendidikan pada dasarnya adalah proses. Rangkaian aktivitas pembentukan kebiasaan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁶

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah yang pertama dan utama.⁷ sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana sabda Nabi "Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus". Dan dalam riwayat lain dikatakan "Sesungguhnya yang dicintai olehku (Nabi Muhammad SAW) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus".⁸

Maka dari itu perlu diciptakan suasana lingkungan yang agamis dengan cara mengembangkan hati nurani yang sehat semenjak kecil yang akan berfungsi sebagai penggerak kebaikan dan pencegah kejahatan. Sebab bagaimanapun bila berbicara mengenai pembinaan dan pendidikan, tentunya akan menyangkut masalah peran orang tua dimana pendidikan tersebut

⁶ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017). Hlm. 109

⁷ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013). hlm. 50

⁸ Kartini Kartono, 1986, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali : Jakarta, 76

dilaksanakan karena orang tua adalah sebagai wadah berlangsungnya pendidikan tersebut dan pasti sangat besar pengaruhnya bagi manusia itu sendiri mengingat lingkungan setiap hari juga kita temui.⁹

Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap anak yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar mereka dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Masyarakat Desa Panggung Harjo mayoritas beragama Islam, tetapi pemahaman terhadap agama dalam masyarakat juga berbeda-beda. Menurut pandangan penulis di Desa Panggung Harjo masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam pembinaan akhlak pada anak, karena masih terdapat kondisi yang mengkhawatirkan. Dengan demikian anak-anak hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan dari semua pihak khususnya pihak keluarga yaitu orang tua agar mereka tidak tersesat kejalan menyimpang dari norma Negara maupun norma agama, sehingga benar-benar menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mamupu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Maka dapat disimpulkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan akhlak pada anak.

⁹ Zakiyah Darajat, *Op Cit.*, hlm 105

Berangkat dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “ Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Membina Anak di Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam membina ahklak anak pada era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Peran dari orang tua dalam membina akhlak anak usia di Desa Panggung Harjo.
2. Subjek penelitian pada skripsi ini adalah orang tua yang memiliki anak di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Air Sugihan.

3. Penelitian ini hanya difokuskan pada perilaku orang tua dan anak di Era Digital.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. tujuan penelitian

- a. Untuk mengungkap peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era Digital.
- b. Untuk mengungkap faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik
 - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan penerapan orang tua dalam membina anak.
 - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.
- 2) Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.

E. KERANGKA TEORI

1. Peran Orang Tua

Menurut Koziar Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Teori peran menurut ahli sosiologi bernama Glen Elder memperluas penggunaan teorin peran. Pendekatannya yang dinamakan “*Life-course* (hidup-kursus)” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁰

¹⁰ Lailatul Fatkul Janah. “Teori Peran”, dalam [http://rinawahyu42. Wordpress.com](http://rinawahyu42.wordpress.com). Diakses 8 Mei 2017

Menurut Syakh Abdu Hamid Al-Ghazali ketika membahas tentang peran orang tua dalam mendidik mengatakan, “ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amnat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang di sodorkan kepadanya. Jika dibahasakan dan dijarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Namun, jika dibiasakan melakukan kejelasan dan dibiarkan seperti binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan wilayah. Maka, hendaklah ia memelihara, mendidik, membina, dan mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak memsbiaskannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.¹¹

Mengenai peranan orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan yaitu meliputi.

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa kebebasan
- e. Kebutuhan akan rasa sukses

¹¹ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm.66

f. Kebutuhan akan mengenal.¹²

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkah laku dan perbuatan anak. Karena tingkah laku dan perbuatan yang baik tidaklah tertanam dalam diri anak tanpa didasari dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, lebih-lebih tingkah laku tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Demikianlah peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena sebagai pemegang kunci utama bagi perkembangan anak selanjutnya dan merupakan kesalahan besar apabila orang tua tidak memanfaatkan peranannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

2. Akhlak

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Kata akhlak berarti tabiat, perangai atau kebiasaan. Secara istilah Ibnu Maskawaih, merumuskan

akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dipikir dan tanpa teliti. sedangkan al Ghazali merumuskan sebagai hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa diteliti.¹³

¹² <http://mohsahrulmunir.blogspot.co.id/2013/06/peranan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.html>. diakses 15 mei 2017

¹³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Jilid I*, IAIN Jakarta, 1992/ 1993, hlm. 104-105.

Secara umum akhlak ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Sumber utama nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal dari Al Qur'an dan Hadits

3. Era Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada sistem pengoprasian yang serba otomatis dan canggih dengan system komputeralisasi format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Memasuki abad ke 21 ini, teknologi berkembang semakin pesat. Sesuatu yang tampaknya mustahil di masa lalu, menjadi sesuatu yang nyata sekarang ini. Contohnya saja komputer, televisi tiga dimensi, dan lain-lain. Sekarang ini semua alat-alat canggih dapat kita nikmati. Kemajuan teknologi benar-benar menjadikan hidup kita lebih mudah. Semua itu bisa terjadi karena adanya orang-orang bernama ilmuwan yang menemukan teknologi-teknologi canggih tersebut. Mereka mencari informasi dan mempelajari dengan sangat detail informasi yang dapat mewujudkan impian mereka yang akhirnya sekarang dapat kita nikmati, teknologi. Perkembangan teknologi juga membawa hal baru, yaitu revolusi komunikasi. Hal itu dikarenakan, perkembangan teknologi yang bisa dikatakan paling

pesat adalah perkembangan di dalam bidang komunikasi. Semua orang menyadari bahwa diperlukan pola asuh anak yang tepat agar anak tumbuh sehat dan cerdas. Para orang tua pun tahu cara menjalankan pola asuh anak yang sesuai dengan kegigihan, kepekaan, dan bakat anak.¹⁴

Setiap anak memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital yang disebut *Digital Printing*.¹⁵ Yang menjadi garis besar dalam *digital printing* adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan saat menggunakan perangkat digital. Jika orang tua mengatur penggunaan perangkat digital anak, efek samping perangkat digital tidak terlalu fatal

F. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai acuan dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Pertama, dalam skripsi Nasrul Faisal yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*"¹⁶ yang berisi tentang orang tua dapat melaksanakan peranannya mendidik anak era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan

¹⁴<http://dellaneira-ajeng.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-teknologi-digital.html>. Diakses, 13 juni 09:45

¹⁵ Ye Jin Shin, *Mendidik Anak Era Digital*, (Jakarta: Naura Boks, 2014), hlm. 188

¹⁶ Nasrul Faisal. *Pola Asuh di Era Digital*.id Diakses 13 Mei 2017

cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mewarisi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian yang penulis lakukan ada kesamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan penelitian diatas yaitu tentang peranan pendidkkan yang harus dilakukan orang tua kepada anak di era digital, perbedaannya adalah bila di penelitian tersebut membahas pola asuh di era digital dalam penelitian yang akan penulis bahas adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak di era digital.

Kedua, dalam sekripsi Nyayu Nur Asiah yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 7-14 Tahun di RT.38 Kelurahan Demang Lebar Daun Kota Palembang*”.¹⁷ Yang membahas tentang perkembangan Anak usia 7-14 Tahun adalah merupakan awal kehidupan baru di mana anak menyadari lingkungan sosial. Sebelum itu anak hanya sadar akan lingkungan yang lebih tinggi, tapi di waktu ini merupakan usia yang paling menarik. Ada bebrapa perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat sosial serta membentuk pembiasaan berdisiplin.

¹⁷ Nyayu Nur Asiah, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 7-14 Tahun di RT.38 Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang*” (Palembang: Sekripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2016),hlm.7

Penelitian yang penulis lakukan ada persamaan dan perbedaan dalam penulisan. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas tentang perkembangan anak meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat sosial serta membentuk pembiasaan disiplin. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang akan diangkat penulis akan membahas tentang bagaimana perkembangan anak dan sebab akibat yang terjadi pada perkembangan anak di era digital.

Ketiga, Pada skripsi Yuni Nanang Rofiq yang berjudul “ *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung*”.¹⁸ Inti dari skripsi ini adalah Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma-norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Terdapat Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis ambil yaitu sama-sama membahas tentang membina akhlak tetapi pada penelitian tersebut mengambil tema pada peran orang tua dalam membina akhlak remaja sedangkan penulis mengambil tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.

¹⁸ Yuni Nanang Rofiq, *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*. dalam <http://nanag.Wordepresss.com>

Keempat, Pada sekripsi Elya Rika yang berjudul “*Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga*”.¹⁹ Yang membahas tentang dalam rangka proses pengenalan dan pemahaman agama terhadap akhlak anak anak maka Orang Tua mempunyai peran penting dalam hal tersebut, karena dalam pembekalan akhlak anak pembinaan yang dilakukan bukanlah dari sekolah saja tetapi ditentukan pula oleh orang tua selain itu dalam mendidik anak dalam Islam mengharapkan dan menetapkan mereka dalam lingkungan terbaik. Disini blum membahas tentang bagaimana seharusnya membina anak di era digital.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, jelas bahwa penelitian terdahulu tidak sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti melakukan penelitian mengenai *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 6-12 Tahun di Era Teknologi Informasi*. Dari penelitian yang sudah ada di atas belum terdapat pembahas tentang penelitian di atas baik dalam hal latar belakang dan waktu sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian disebut sebagai *Science of Methodos*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian.²⁰

¹⁹ Elya Rika, *Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga*, (Palembang: Sekripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2010), hlm. 15

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 7

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada prilakunya dan kenyataan sekitar.²¹ Obyek penelitian lapangan *field research* lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas masyarakat dalam lingkungan. Dari segi data penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena datanya berupa ungkapan verbal lisan atau tulisan bukan dalam bentuk angka/kuantitatif.

2. Jenis Data

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* (hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya *eksperimen/* percobaan dan *non eksperimen/mengontrol*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (sengaja/pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu) dan *snowball* (semakin bertambah/ pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama jadi besar), teknik pengumpulan

²¹ *Ibid.*, Hlm.9

dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.²²

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* (hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²³

Sumber data primer didapatkan langsung dari responden yaitu para orang tua dan anaknya. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumentasi di Kelurahan, Ketua RT, dan tokoh masyarakat/ tokoh agama di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.15

²³ Ibid., hlm.137

4. Informan Penelitian

Informan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Makna dari pemilihan informan adalah mengambil sepenggal kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.²⁴ Dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang ada dalam latar penelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah. Pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu, pemilihan informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks. Sehingga pemilihan informan dapat mempermudah penelitian sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan.

²⁴ Sukirman, *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm.42

Makna informan dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak yang berada di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Berdasarkan keterangan diatas tersebut dan dikarenakan keterbatasan waktu, dan tenaga. Maka penulis hanya mengambil dalam penulisan dan penelitian ini adalah orang tua dan anak di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pemilihan orang tua ini berdasarkan mata pencaharian, profesi, Tokoh, pendidikan terakhir, dan sudah lama tinggal di Desa Panggung Harjo ini mengerti bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak di era digital. Dari kegiatan tersebut, peneliti akan mudah menemukan yang mungkin dijadikan informan dalam penelitian. Penulis lakukan secara langsung guna memperoleh data tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak di era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

a. Metode Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁵

Metode observasi merupakan pengamatan yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas.

Observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan sendiri.²⁶

1. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas tujuannya dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet. Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 377

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.316

ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁷

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, gambar-gambar di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan data analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusiaon drawing/verification* (penarikan kesimpulan).²⁹

²⁷*Ibid.*, hlm. 318

²⁸*Ibid.*, hlm. 326

²⁹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Analisis Data Kualitatif*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 192

- a. Reduksi data: yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo.
- b. Penyajian data: yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan: yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I: **Pendahuluan** membahas tentang pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II: **Landasan Teori** berisikan tentang bagaimana kecenderungan anak di era digital, peran dan tanggung jawab orang tua dalam membina akhlak anak, metode dan strategi orang tua dalam membina anak era digital, pentingnya orang tua dalam membina ahlak anak di era digital.
- BAB III: **Deskripsi Wilayah** mengemukakan tentang Gambaran Umum Wilayah Penelitian Meliputi Sejarah Singkat dan Keadaan Masyarakat Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- BAB IV: **Analisis Data** Tentang Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital, faktor-faktor yang menghambat Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital, Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital Berdampak Positif Terhadap Kepribadian atau Akhlak Anak.
- BAB V: **Penutup** kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG ORANG TUA

1. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁰ Sedangkan menurut istilah peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peranan didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri akan harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.³¹

Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.³² Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagian yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang yang berguna bagi

³⁰ Tim Prima Pena, Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Press), hlm. 67

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 213

³² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press.2011), hlm. 98

keluarga, agama dan negara. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas jepada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

a. Peran Orang Tua

Fungsi dan peran keluarga memang memiliki fungsi dan peran yang penting dan strategis, serta menentukan keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Pepatah mengatakan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Pepatah serupa dikenal juga oleh masyarakat Barat, yakni *Like father, like son*. Sementara di masyarakat Arab, *al-Waladu shuurotun ‘an abiihi*. Pepatah ini mengindikasikan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak.³³

Di dalam keluarga terdapat banyak hal, mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentuk karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat dan lain-lain. Orang tua bertugas sebagai berikut³⁴ :

- 1) Melahirkan
- 2) Mengasuh
- 3) Membesarkan
- 4) Membimbing

³³ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah Saw*, (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbita (KDT), 2015), hlm.86-87

³⁴ *Ibid*

- 5) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai pendidikan sosial.

Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Quran surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. (Q.S. Al-Kahfi : 46).³⁵

Dari uraian di atas dapat dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh dan shaleha.

³⁵ Departemen Agama RI, *Opcit*, hlm.238

Secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.³⁶

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengatakan bahwa pentingnya peranan orang tua soal pendidikan anaknya. Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan kita sebagai orang tua.³⁷ Gilbert, bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak di usia-dini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.³⁸

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran tugas orang tua adalah sebagai berikut, “komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak-anak di dalam dan di luar umumnya berfungsi

³⁶Sabri Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm.18

³⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.135

³⁸ Jalaludin, *Op.Cit*, hlm.209

sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri”.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan. Bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

b. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut⁴⁰ :

- 1) Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak.

³⁹ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm.30

⁴⁰ Ahmad Hatta, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslimah Petunjuk Praktis Menjadi Muslimah Seutuhnya dari Lahir sampai Mati Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2015), hlm.268-270

Tauhid merupakan landasan Islam. Apabila tauhidnya selamat, dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

- 2) Mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah.
- 3) Mengajarkan cara beribadah yang benar sejak kecil. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa, serta ibadah lainnya.
- 4) Mengajarkan Al-Quran, hadits, serta doa-doa ringan.
Dimulai dengan surah al-fatihah dan surah-surah pendek serta doa tahiyat untuk sholat.
- 5) Mendidik anak adab-adab dan akhlak mulia.
Ajarilah anak dengan adab-adab Islami, seperti makan dengan tangan kanan, membaca basmalah sebelum makan/minum, menjaga kebersihan, mengucapkan salam. Menanamkan akhlak mulia, seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda.
- 6) Melarang perbuatan yang diharamkan.
Anak sedini mungkin harus diajarkan apa saja perkara yang tidak baik atau diharamkan. Seperti merokok, berjudi, minum khamar, mencuri, mengambil hak orang lain, berbuat zhalim, dan durhaka kepada orang tua.

Beberapa tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan Tuhan kepada anak

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua dan sikapnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam kepribadian anak yang sedang tumbuh. Adapun kewajiban orang tua yang pertama kali dalam mengenalkan Tuhan kepada anaknya adalah mengumandangkan adzan ke telinga kanan dan iqamat ke telinga kiri anak.

Menurut Yusuf Muhammad al-Hasan, azan yang berisi dua kalimat syahadat itu merupakan suara pertama kali yang masuk ke telinga bayi, juga sebagai perisai bagi anak. Setan senantiasa berupaya untuk mengganggu bayi yang baru lahir dan mencelakannya. Dengan azan akan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir, seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْدِيَةَ

Artinya: *“Jika diserukan azan untuk shalat, setan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengarkan suara azan”*⁴¹. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Memberikan nafkah yang halal dan bergizi kepada anak.

Islam mengajarkan umatnya supaya memakan makanan yang halal dan baik.

Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*⁴²

⁴¹ Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat Fungsi dan Peran Kaum Ibu sebagai Pendidik Kodrati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 224

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 25

Sesuai dengan pernyataan di atas maka orang tua harus mendidik anak-anaknya agar hanya memakan makanan yang halal dan baik dan menghindari makanan yang meragukan. Orang tua hendaknya mengajarkan anak-anaknya tata cara makan yang diajarkan oleh Islam seperti, membasuh tangan sebelum dan setelah makan, makan dan minum dengan tangan kanan, membaca bismillah sebelum makan dan mengucapkan Alhamdulillah sesudah makan.

3. Orang tua wajib mengajarkan shalat dan puasa

Shalat merupakan tiang agama bagi agama Islam, mengajarkan anak untuk shalat dapat dilakukan dengan cara mengajak melaksanakan sholat bersama orang tua, dan anak berada di sampingnya. Dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Maka dari itu sejak anak usia tujuh tahun sudah dianjurkan untuk mengajarkan sholat kepadanya dan mengajak anaknya sholat berjama'ah di rumah ataupun mengajak anak sholat di masjid. Membiasakan anak untuk datang ke masjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak yang akan terbiasa untuk mendatangi masjid. Masjid merupakan istana tempat membina generasi ke generasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menyerahkan diri mereka kepada Allah.

Oleh karena itu, anak-anak para sahabat Nabi senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi Muhammad SAW di masjid.⁴³ Di samping itu jiwa

⁴³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Media Grafika, 2007), hlm. 1

orang tua harus melatih anak untuk berpuasameskipun hanya dimulai dengan setengah hari dan lama kelamaan anak akan terbiasa untuk melaksanakan puasa.

4. Orang tua harus mengajarkan baca Al-Qur'an kepada anak

Pendidikan merupakan suatu yang paling penting bagi proses pembentukan anak. Segala sesuatu tergantung pada pendidikan. Kedua orang tua adalah guru pertama dan utama. Keluarga adalah pusat pendidikan yang sebenarnya. Al-Qur'an adalah materi utama yang harus diberikan sebelum memberikan pelajaran atau materi pendidikan lainnya. Mengajari Al-Qur'an kepada anak dimulai sedini mungkin, bahkan dimulai sejak dalam kandungan agar dapat melahirkan anak shalih.

Orang tua juga sebagai seorang pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ketika anaknya membaca al-Qur'an semestinya orang tua memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan tentang tajwid dan makna-makna al-Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga hal ini masuk dalam benak anak. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia, secara umum yang akan menggerakkan jiwa manusia, demikian pula terhadap jiwa anak-anak. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur'an terhadap jiwa anak.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 224-225

5. Orang tua harus mengajarkan kepada anak akhlak yang baik, memberikan tauladan dan kasih sayang kepada anak

Akhlak merupakan cermin pribadi seseorang dengan berperilaku yang baik sudah mencerminkan bahwa seseorang itu mempunyai akhlak yang baik, untuk menjadikan seseorang itu berakhlak yang baik maka sejak usia dini anak sudah harus dididik dengan akhlak dan perilaku yang baik maka ajaran tentang tata krama akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak akan merasa aman, tentram, senang dan bahagia lahir dan batin. Itulah suasana “surga dunia” anak-anak yang perlu mereka peroleh dalam setiap rumah tangga. Rumah tangga hendaknya dijadikan “surga” bagi suami dan istri. Peranan ibu dalam menciptakan “rumahku surgaku” ini sangatlah menentukan, disamping tentunya dukungan penuh dari sang bapak.⁴⁵

Dari uraian diatas kewajiban orang tua terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak sejak kecil, sehingga anak-anak telah memperoleh kecerdasan, ilmu dan akhlak yang cukup tinggi. Akan tetapi berbeda dengan anak yang hanya memiliki satu orang tua, orang tua yang hanya sendiri membesarkan anaknya harus lebih ekstra dalam mendidik anaknya agar tidak keluar dari ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, orang tua harus mencontohkan perbuatan-perbuatan baik sejak anak kecil. Misalnya mengajarkan anak mengucapkan salam ketika hendak masuk dan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 99

keluar rumah, mengajarkan anak sholat tepat waktu, membiasakan anak berpuasa dan semua perbuatan yang baik.

c. Pola Pendidikan Keluarga dalam Islam

Dalam sebuah keluarga yang Islami tentu pendidikan sangatlah penting. Untuk itu perlu adanya pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan pada keluarga dalam Islam. Pola ini yang biasa kita kenal dengan parenting Islami. Parenting Islami penting adanya dalam sebuah keluarga. Sebab, untuk menciptakan peradaban yang baik dimulai dari keluarga. Sama halnya ketika Rasulullah mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan al-Quran. Hal yang diajarkan pertama kali oleh beliau adalah keluarganya, lalu para sahabatnya, hingga keseluruhan umat manusia. 4 pola pendidikan keluarga dalam Islam sebagai berikut.⁴⁶

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keluarga dalam Islam yang paling utama dan pertama adalah pendidikan mengenai tauhid. Menanamkan pendidikan keimanan, berarti menanamkan kepada anak kita tentang satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah. Kita bisa mengajari ini kepada si kecil dengan melihat anggota tubuh kita siapa yang menciptakan. Melihat semut-semut di rumah bisa berjajar rapih dan saling gotong royong siapa yang menciptakan. Perhatikan si kecil, keadaan alam sekitarnya dan ajaklah ia untuk berpikir

⁴⁶Wahyu Awaludin, *4 pola pendidikan keluarga dalam Islam*, (Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk, 2015)/ <http://indonesiana.tempo.co/read/53151/2015/11/02/wahyu.awaludin2603/4-pola-pendidikan-keluarga-dalam-islam>, di akses hari selasa 10 Juli 2017 jam: 7.28 WIB

bahwa semua Allah yang menciptakan. Mendidik keluarga dalam Islam, khususnya kepada anak tidak harus dengan alat peraga layaknya guru-guru di sekolah. Cukup dengan mengajak si kecil jalan-jalan dan ceritakanlah makhluk hidup di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Begitulah awal memperkenalkan pendidikan keimanan dalam sebuah keluarga.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang lain, sopan santun bertetangga dan bergaul dalam masyarakat mulai diajarkan kepada anak kita. Mengajari anak memang susah susah gampang, butuh kesabaran, kecerdasan dan kreativitas yang tinggi. Adakalanya ada anak yang sangat kritis. Bertanya kenapa bisa begini, kenapa bisa begitu, kenapa harus menyembah Allah dan pertanyaan lainnya yang terkadang tidak terduga. Tetapi, kita sebagai orang tuanya harus tetap berpegang teguh dengan prinsip yang telah di bangun.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan salat, puasa dan haji. Ketika si kecil sudah memasuki taman kanak-kanak, pelajaran salat, puasa dan menasik haji tentu sering dilakukan di sekolah. Namun, bagaimana ketika di rumah? Kita bisa mengajarnya dengan menjadi teladannya. Jangan sampai ketika di sekolah ia biasa diajarkan salat tepat waktu, tetapi ternyata di rumah orang tuanya tidak melakukan hal demikian. Sebagai orang tua, kita

harus bisa selaras dengan sekolah agar anak mendapatkan pemahaman yang utuh.

4. Kesehatan

Kesehatan, seperti kebersihan dan gerak gerik dalam salat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani. Kebersihan sebagian dari iman. Mengajari anak tentang kebersihan bisa dengan cuci tangan sebelum makan, gosok gigi sebelum tidur, mandi 2 hari sekali supaya kesehatan bisa terjaga. Kita tentu harus mencontohkannya juga. Ajak juga anak berolahraga. Dengan demikian, kesehatan jasmaninya akan tetap terjaga.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya ada banyak hal yang dapat dilaukan orang tua sehubungan dengan pendidikan agama (pembinaan akhlak) anak di lingkungan keluarga. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai penunjang untuk dijadikan sebagai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan berperilaku yang baik, seperti membiasakan mengerjakan shalat tepat waktu, membiasakan berpuasa sejak usia dini, membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah.
- b. Membimbing serta melatih anak dalam membaca ayat suci al-Qur'an.
- c. Memberikan kebebasan untuk anak dalam mengambil keputusan, tetapi dalam pengawasan orang tua.
- d. Memberikan nasihat dan teguran apabila anak melakukan kesalahan dan menyimpang dari ajaran agama.
- e. Orang tua memberi keteladanan kepada anak dalam hal sholat tepat waktu, mengajak dan membimbing anak untuk membaca al-Qur'an.
- f. Orang tua memberikan sikap yang hangat dan kasih sayang kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh keakraban.
- g. Orang tua memberi perhatian terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

B. TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Sebetulnya ini adalah tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban). Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu, maupun bimbingan masyarakat, tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, maka berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan. Ia juga telah menciptakan keluarga yang harmonis yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Sekiranya kita mengikuti petunjuk Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits Rasulullah Saw dalam memberikan motivasi kepada para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap mereka. dan mengancam mereka manakala meremehkan kwajibannya. Sekiranya kita mengikuti yang demikian tadi maka akan didapati hal itu tak terhingga. Hal tersebut supaya setiap para pendidik mengetahui besarnya amanah dan besarnya tanggung jawab. Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ١٣٢

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaha:132)*

Tanggung jawab orang tua yang paling utama menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

1. Tanggung jawab pendidikan Iman

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang gaib.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Radulullah dan petunjuknya menentukan anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun, dan hukum-hukum syariat.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La ilaha Illallah*
- b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal
- c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
- d. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarga, dan cinta membaca Al-Qur'an⁴⁷

2. Tanggung jawab pendidikan moral

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, 2016, *Pendidikan Anak dalam Islam cet VII*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo), hlm.111

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

Rasulullah telah menjelaskan bagi para orang tua akan metode ilmiah, dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami, diantara cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
- b. Mencegah agar tidak tenggelam dalam kesenangan
- c. Melarang mendengar musik dan menyanyi porno
- d. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita⁴⁸

3. Tanggung jawab pendidikan fisik

Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang sehat, kuat dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah:

- a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
- b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
- c. Membentengi diri dari penyakit menular
- d. Mengobati penyakit

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.131

- e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
- f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- h. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

4. Tanggung jawab pendidika akal

Pendidikan akal adalah membentuk pola berfikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu moderen, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Di antara tanggung jawab yang telah dipikul oleh orang tua dan pendidik semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak. Orang tua hendaknya mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempunakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga disaat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu

melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh mereka.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik anak:

- a. Minder
- b. Takut
- c. Perasaan memiliki kekurangan
- d. Hasad⁴⁹

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan perilaku yang bijaksana.

7. Tanggung jawab pendidikan seks

Pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan mana yang haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam,

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.239

sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersifat membolehkan dalam segala hal.

Imam Gazali menekankan pendidikan Akhlak kepada anak, agar mereka mempunyai akhlak yang baik. Untuk itu, Ibu Bapak perlu menanamkan sifat keberanian dalam diri anak-anak, sabar, rendah hati, memuliakan kerabat, memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati kedua ilbu Bapak, dan menghormati Guru. Selain itu, beliau menasihatkan agar seseorang meninggalkan percakapan yang melalaikan (*Lagha*), perkara yang keji (buruk), membanggakan diri kepada rekannya. Mendisiplinkan akhlak menurut Imam Gazali adalah satu perkara yang amat besar dan sangat penting. Karena anak-anak adalah amanah kepada orang tuanya.⁵⁰

Acuan al-Gazali dalam pembinaan akhlak dan dorongannya terhadap tingkah laku yang baik didasarkan pada ide keseimbangan. Ini dimaksudkan untuk menghasilkan tindakan-tindakan konkret yang pada gilirannya akan mencetak sifat-sifat yang baik pada jiwa si anak, khususnya untuk mengimbangi daya marah dan nafsu yang menguasai jiwanya. Karena daya keinginan (nafsu) yang gejala-gejalanya terlihat dari nafsu makan, adalah yang pertama berkembang pada anak. Oleh karena itu, al-Gazali menganjurkan permulaan pendidikan akhlak dengan mengajarkan kebiasaan

⁵⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press; 2013).hlm.113

(adab) makan yang baik. Sedangkan prinsip yang melandasi instruksi al-Gazali tentang adab makan ini adalah menahan diri dari modernisasi. Rasa puas dengan yang sedikit (kecil), patuh dan bersabar, merupakan sifat-sifat yang berasal dari pengembangan daya-daya keinginan dan marah yang harus ditanam pada anak-anak melalui kebiasaan tidur, berpakaian dan tingkah laku dalam masyarakat.⁵¹

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam mempersiapkan keimanan dan akhlak anak, membentuk kematangan berfikirnya, dan keseimbangan mentalnya. Selai mengarahkannya agar dapat pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat.

C. KONSEP KELUARGA IDEAL

Konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memnuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan

⁵¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press; 2013).hlm.114

masyarakatnya tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kwajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal.⁵²

Nur Ahid menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Perkawinan dalam Islam adalah Perjanjian, Aqad atau Kontrak, dan perjanjian hanya dapat dicapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu. Perjanjian antara dua pihak yang asing, dua pihak yang belum kenal, tidak dapat diikat. Perjanjian setelah diikat tidak pula mudah dapat dibatalkan. Oleh karena itu, sebelum mengadakan akad nikah, kedua calon suami-istri harus saling mengenal dan saling mengetahui tabiat masing-masing.⁵³

Untuk itu perlu diadakan pinangan dan masa pertunangan. Kalau ternyata ada kesesuaian, perkawinan baik dilangsungkan. Tetapi kalau terdapat ketidaksesuaian, pertunangan baik (dapat) dibatalkan. Namun, jika dilangsungkan juga akad nikah perkawinan, maka tidak akan membawa kepada keluarga bahagia. Dan untuk membatalkan akad nikah tentu banyak hal yang harus dipertimbangkan terutama jika telah memiliki anak. Bercerai akan menyebabkan anak-anak kacau pertumbuhan dan pendidikannya, sedangkan

⁵² Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hlm. 41

⁵³ Nur Ahid., *Ibid.*, hlm. 76

kalau tidak bercerai keluarga bersangkutan akan senantiasa hidup dalam keadaan tidak bahagia.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Menurut helmawati sebuah keluarga ideal setidaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum negara.
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.
4. Memiliki anggota yang lengkap.
5. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.
6. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal.
7. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
8. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia.
9. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
10. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
11. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya.
12. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
13. Komunikasi lancar dalam keluarga.
14. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.⁵⁴

Sebuah keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Keluarga yang tidak memenuhi

⁵⁴ *Op, Cit.,*, hlm.44

persyaratan ini bukan hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal tetapi keluarganya akan bercerai-berai bahkan hancur. Keluarga seperti ini tentu jauh dari pernyataan keluarga tentram dan bahagia; konsep keluarga yang tidak diharapkan oleh siapapun.

D. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁵⁵

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta

⁵⁵ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm.221

ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁵⁶

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁵⁷

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

⁵⁶ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

⁵⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al- I'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

- a. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁸
- b. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁵⁹
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul *madzmumah*.⁶⁰

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebarkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat

⁵⁸ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, tt) , hlm. 52

⁵⁹ Ibrahim Anis, *Al Mu"jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma"arif, 1972), hlm. 202

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm.202

dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.⁶¹

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-

⁶¹ Hadi, "Al-Qur'an Pembina Akhlak Mulia", <http://www.geocities.com/pematra/taz20>.
senin, 7 Juni 2017. 7.50. PM.

nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu *tamadun* yang murni dan luhur.⁶²

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:⁶³

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat

⁶² *Ibid.*, hlm.4

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hlm. 5-7

akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

2. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara" (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum : 30).

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif. Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.⁶⁴

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia

⁶⁴ Hadi, *Ibid.*, hlm.10

tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara". Semua keputusan syara" tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

3. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁶⁵

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁶⁶ Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.11

⁶⁶ *Ibid.*,

Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.⁶⁷ Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.⁶⁸

Sebagaimana dalam hadits: Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu‘az bin Jabal *radhiallahuanhuma* dari Rasulullah SAW beliau bersabda: *“Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik .“* (Riwayat Turmudzi)

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid., hlm.12*

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.⁶⁹ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur’an.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu:⁷⁰

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.

⁶⁹ *Ibid*
⁷⁰ *Ibid.*, hlm.13

- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:⁷¹

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan

⁷¹ *Ibid.*,

petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*²⁴ dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.

E. ERA DIGITAL

1. Pengertian Era Digital

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet, selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa Beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala sesuatunya harus

memiliki perlindungan hak cipta dan mengontrol anak-anak dan remaja khususnya.⁷²

2. Perkembangan Era Digital di Indonesia

Banyak perkembangan Era Digital yang bisa lihat di negara kita ini. Kemajuan teknologilah yang memaksa media massa di Indonesia harus berubah dalam menyampaikan informasi. Media online (internet) di era sekarang ini menggeserkan media massa. Jika perusahaan media massa seperti Koran, majalah dan lain-lain masih tetap bertahan tanpa mengikuti kemajuan jaman dalam hal ini (internet) maka dapat di pastikan perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran karena kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi sudah beralih ke media baru atau internet.

Sebenarnya Hampir satu dasawarsa Indonesia terlambat dalam mengadopsi teknologi komunikasi khususnya internet. Dengan munculnya budaya digital masyarakat sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut. Di lihat secara global Indonesia siap dalam menerima budaya digital, budaya digital di butuhkan dalam mencapai pertumbuhan yang positif sesuai dengan kemajuan jaman itu sendiri.

⁷² Hawarimuhtarom.2016.makalah-tantangan-era-digital. Selasa, 13 Juni 2017.hlm.2

3. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi era digital ini tentu banyak sekali dampak - dampak yang akan kita rasakan dalam dunia digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

a. Dampak Positif Era Digital:

- 1) Informasi yang dibutuhkan untuk menjadi lebih cepat dan lebih mudah dalam mengakses.
- 2) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital, inovasi ini lebih memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
- 3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi.
- 4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Dalam dunia pendidikan seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online dan masih banyak lagi.
- 6) Dalam dunia bisnis seperti toko online dengan menggunakan aplikasi yang terhubung pada situs toko online tersebut.

b. Dampak Negatif Era Digital

- 1) Kemajuan teknologi digital akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.

- 2) Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (jangka pendek perhatian).
- 3) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak pidana. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi e-book tinggi berpengetahuan tetapi moral yang rendah. Misalnya, dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan mencoba untuk menerobos sistem perbankan dan lain-lain.
- 4) Tidak membuat teknologi informasi sebagai media atau sarana hanya dalam belajar, misalnya, kita tidak hanya men-download, tapi masih membeli buku cetak, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi perpustakaan.

4. Upaya Yang Harus di Lakukan Pada Era Digital

Pada era digital ini kita harus bisa menyikapi dengan baik yakni dengan melakukan upaya-upaya yang harus kita lakukan agar Era Digital membawa manfaat bagi setiap aspek kehidupan, beberapa upaya yang harus kita lakukan seperti memberi pendidikan awal dengan benar agar anak-anak mengerti benar apa-apa saja dampak positif dan negatif dari dunia teknologi digital. Sehingga mereka dapat memilah dan memilih informasi yang mereka dapatkan dari kemajuan ilmu teknologi ini. Pengenalan tentang pemanfaatan aplikasi aplikasi yang dapat membantu kerja manusia juga perlu kita ketahui manfaat dan kegunaannya dan jangan sampai penggunaan aplikasi ini menimbulkan

ketergantungan yang mendalam. Dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi kita harus mengetahui berbagai dampak dan manfaatnya sehingga kita tahu apa saja upaya yang akan kita lakukan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya teknologi di Era digital ini.

Akibat pesatnya perkembangan pelanggan pelayanan seluler, juga dengan kemampuan *Smartphone* melakukan bermacam-macam tugas ada hal yang harus diwaspadai oleh orang tua dalam memberikan perangkat digital untuk anak menurut Yalda T. Uhlas:⁷³

- a. Adakan waktu-waktu tertentu yang bebas perangkat digital dalam kehidupan keluarga, meskipun hanya sepuluh menit. Sesekali ciptakanlah waktu yang lebih panjang, selama beberapa hari bahkan beberapa pekan.
- b. Bantulah anak memahami pentingnya komunikasi langsung. Dan ajarilah mereka kapan harus mengangkat wajah dari layar telepon genggam. Jadilah teladan bagi mereka.
- c. Saat memutuskan untuk membelikan anak perangkat digital, pertimbangkanlah perjanjian media dan kontrak penggunaan peranti.
- d. Usahakan agar teknologi digital tidak ada di dalam kamar tidur anak.
- e. Jika anak membawa perangkat ke kamarnya di malam hari, ajarilah dia untuk mematikannya sebelum tidur.

⁷³ Yalda T.Uhlas, *Menjadi Orang Tua yang Bijak di Era Digital (Media Moms and Digital Dady*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2016).hlm.86

- f. Jika anak menderita kelainan atau gangguan tidur, atau kelelahan parah di siang hari, matikan peranti digitalnya sekurangnya satu jam sebelum waktu tidur, dan larang dia membawa peranti ke dalam kamarnya.

5. Digital Parenting

Semua orang tua menyadari bahwa diperlukan pola asuh anak yang tepat agar anak tumbuh sehat dan cerdas. Semua orang pun tahu cara menjalankan pola asuh anak yang sesuai dengan kegigihan, kepekaan, dan bakat anak. Sama halnya, anak memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebiasaannya menggunakan perangkat digital. Disini *Yee Jin Shin* menyebut dengan *Digital Parenting*. Masalahnya yang berkaitan dengan perangkat digital pun sama halnya dengan masalah pengasuhan anak biasa lainnya. Jika mengikuti pola asuh, hasilnya tentu akan sama sekali berbeda.

Orang tua dengan sendirinya memegang tangan anak ketika akan menyebrangi *Zebra cross*. Wajar jika orang tua melakukan hal itu karena anak belum memiliki konsep tentang menyebrang jalan dengan aman. Sama halnya dengan anak di dunia digital. Anak-anak yang baru pertama kali menggunakan perangkat digital akan sangat beresiko. Pengalaman itu seolah sama seperti saat mengajarkan anak belajar melangkah pertama kali. Orangtua harus memberikan bimbingan dan petunjuk kepada anak sambil menganggi tangan erat-erat. Itulah yang dimaksud dengan *digital parenting*.

Yang mendai garis besar dalam *digital parenting* adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak

boleh dilakukan saat menggunakan perangkat digital. Jika orang tua mengatur penggunaan perangkat digital anak, efek samping perangkat digital tidak akan terlalu fatal.⁷⁴

Lagi pula jika kita hidup di era digital seperti seperti sekarang, tentu kita perlu menghadapinya ketimbang menghindarinya. Oleh karena itu, jika anda orang tua telah memberikan perangkat tersebut kepada anak, orang tua harus menerapkan *Digital Parenting*. Jika sudah terlanjur terbiasa menggunakan perangkat digital, terutama berupa komputer atau ponsel cerdas, nantinya anak akan sulit berhenti. Jadi, sebaiknya orangtua menerapkan peraturan terlebih dahulu. Setelah anak menyetujuinya, barulah anda bisa memberinya perangkat itu.

⁷⁴ Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Noura Books,2013).hlm.188

BAB III

KONDISI UMUM DESA PANGGUNG HARJO

A. Sejarah Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komerling Ilir

Pada masa Pemerintahan Marga Kecamatan Air Sugihan adalah salah satu daerah yang merupakan bagian dari Marga Pangkal Lampam Kabupaten Ogan Komerling Ilir ,kemudian pada Tahun 1979 melalui surat keputusan dewan Marga Pangkal Lampam Tertanggal 23 Januari 1979 Nomor. 07 /KPTS/DPRM/PKL/78/79, tentang pelepasan hak ulayat Marga atas tanah seluas 44.992 hektar di Kecamatan Air Sugihan selanjutnya gubernur tingkat I Sumatera Selatan menindak lanjuti dengan SK Nomor : 178/KPTS/I/79, tentang Perubahan, Perbaikan dan Pengesahan Surat Keputusan Dewan Marga Pangkal Lampam 27 Maret 1979,yang berbunyi sebagai berikut : ⁷⁵

a. Pasal 1

Melepas Hak Ulayat Marga atas tanah di areal Seluas 44.992, dengan batas-batas mulai dari Sungai Simpang Heran sampai dengan Sungai Raden Sugihan seperti tertera pada tanda merah pada peta dengan Skala 1 : 200.000 Yang Menjadi Lampiran Keputusan Ini.

b. Pasal 2

Tanah Tersebut diperuntukan bagi :

1. Pembuatan/Pembangunan saluran/jalur hijau guna pengaturan air Pasang seluas 16.472 hektar.
2. Pembangunan daerah pertanian pasang surut dan penempatan transmigrasi seluas 28.520 hektar.

c. Hak usaha /tanam tumbuh milik penduduk yang sudah ada setelah dikeluarkanya Surat Keputusan ini yang terkena :⁷⁶

1. Saluran/jalur agar diberikan ganti rugi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

⁷⁵Sumber data Sekertaris Desa ,Dokumen Arsip Marga Pangkal Lampam ,Desa Panggung Harjo.Kec.Air Sugihan Kab.OKI di akses pada tanggal 07 April 2017.

⁷⁶. Ibid.

2. Pembukaan daerah pertanian, yang tetap menjadi penduduk setempat dan mendapat pembinaan/pembimbingan sebagaimana mestinya.

Desa Pannung Harjo (Rantau Karya) merupakan salah satu desa transmigrasi di wilayah kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 16 KM². Desa Pannung Harjo terbagi menjadi 17 RT, 8 RW, dan 4 Dusun dengan jumlah jiwa 2154 jiwa dan dengan mata pencarian mayoritas tani. Penduduk Pannung Harjo semula berasal dari berbagai suku bangsa yang memiliki adat istiadat, tradisi, dan karakter yang berbeda-beda, namun berkat kesadaran masyarakat dan solidaritas yang terus terjalin dengan baik, perbedaan itu tidak menjadikan suatu kendala untuk terus membangun tatanan masyarakat yang adil dan makur.

Sebelumnya Desa Rantau Karya/Pannung Harjo merupakan kawasan hutan belantara Sumatera selatan yang mayoritas berupa rawa-rawa dan dilalui sungai-sungai alam. Pada tahun 1970an kawasan ini oleh pemerintah dijadikan kawasan transmigrasi yang dibagi dalam beberapa desa, salah satunya Desa Rantau Karya.

Desa Rantau Karya berdiri pada tanggal 10-10-1982. Dengan usia yang sudah 32 tahun tersebut Desa Rantau Karya tampak lebih maju, apalagi dengan adanya bangunan-bangunan dari pemerintah.

No	Tahun	Kejadian Yang Buruk	Kejadian Yang Baik
1.	2014		Listri PLN Nyala
2	2015	Bencana Kabut Asap	
3			

B. Letak Giografis

Secara geokrafis Desa Rantau Karya terletak dibagian dari Barat kota kecamatan yang berjarak 10 Km dari ibu Kota kecamatan Luas wilayah desa 18 Km² adalah yang terdiri dari :

- a. Tanah pekarangan pemukiman Rakyat lebih kurang = 256 Ha
- b. Tanah Perkebunan rakyat lebih kurang = 1152 Ha
- c. Tanah persawahan Rakyat lebih kurang = 60 Ha
- d. Tanah kekayaan Desa = 60 Ha
- e. Tanah yang dipergunakan jalan umum Provinsi, Kabupaten dan jalan desa lebih kurang = 26 Km

Dari huruf a s/d huruf g diatas untuk luas tanah lahan hanya perkirak-an oleh karena belum di ukur secara akurat.

Keadaan Topografi Desa Rantau Karya dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah dataran rendah dan tidak berbukit-bukit yang dialiri oleh sungai dan rawa-rawa. beriklim tropis hal tersebut mempengaruhi pola perekonomian penduduk setempat.

Orbitas/Jarak Antar Ibu Kota

Jarak(KM)	Desa Rantau Karya	Ibu Kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
Desa Rantau Karya		10 KM	155 KM	210 KM
Ibu Kota Kec. Air Sugihan	10 KM		165 KM	220 KM

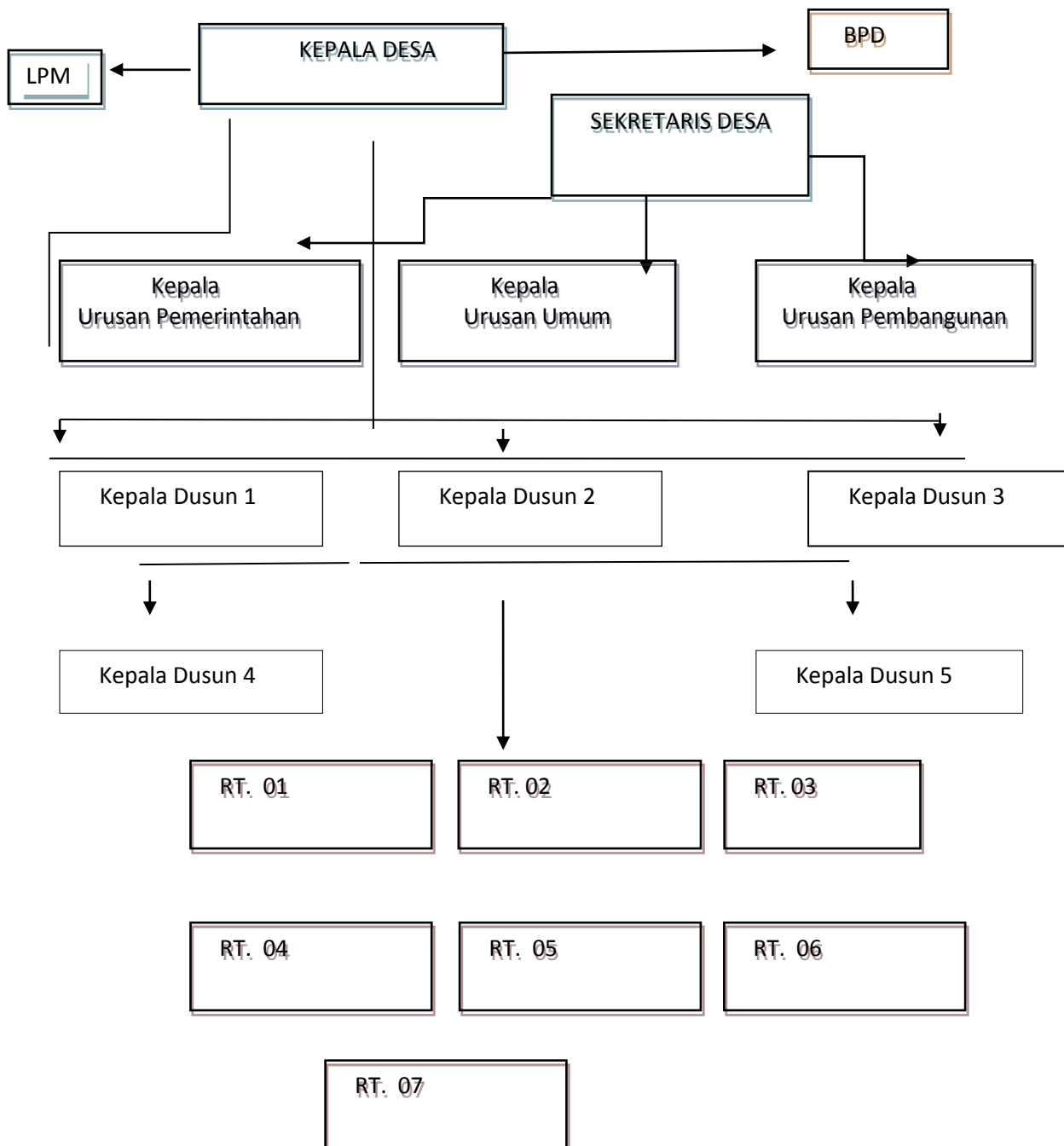
C. PRASARNA UMUM DESA

NO	JENIS PRASANA	VOLUME	KONDISI	LOKASI (RT)
1	2	3	4	5
1.	Jalan Nasional/ provinsi Km	RT/Ds
2.	Jalan Kabupaten Km	RT/Ds
3.	Jalan Desa/Jalan produksi	26 Km	Cukup Baik	RT/Ds 1,2,3,4
4.	Jalan Lingkungan/Rabat Beton Meter	RT/Ds
5.	Jembatan Beton di jalan Propinsi Unit	RT/Ds
6.	Jembatan Beton di jalan Kabupaten Unit	RT/Ds
7.	Jembatan Besi di jalan Kabupaten Unit	RT/Ds
8.	Jembatan Kayu di jalan kabupaten Unit	RT/Ds
9.	Jembatan Gorong-gorong Beton Desa	6 UnitU nit	1 Rusak 5 baik	RT/Ds 1 dan 2
10.	Gedung SD Negeri	2 Unit	Baik	RT/Ds 1 dan 3
11.	Gedung MadrasahUnit	RT/Ds
13	Puskesmas Pembantu (PUSTU). Unit	RT/Ds

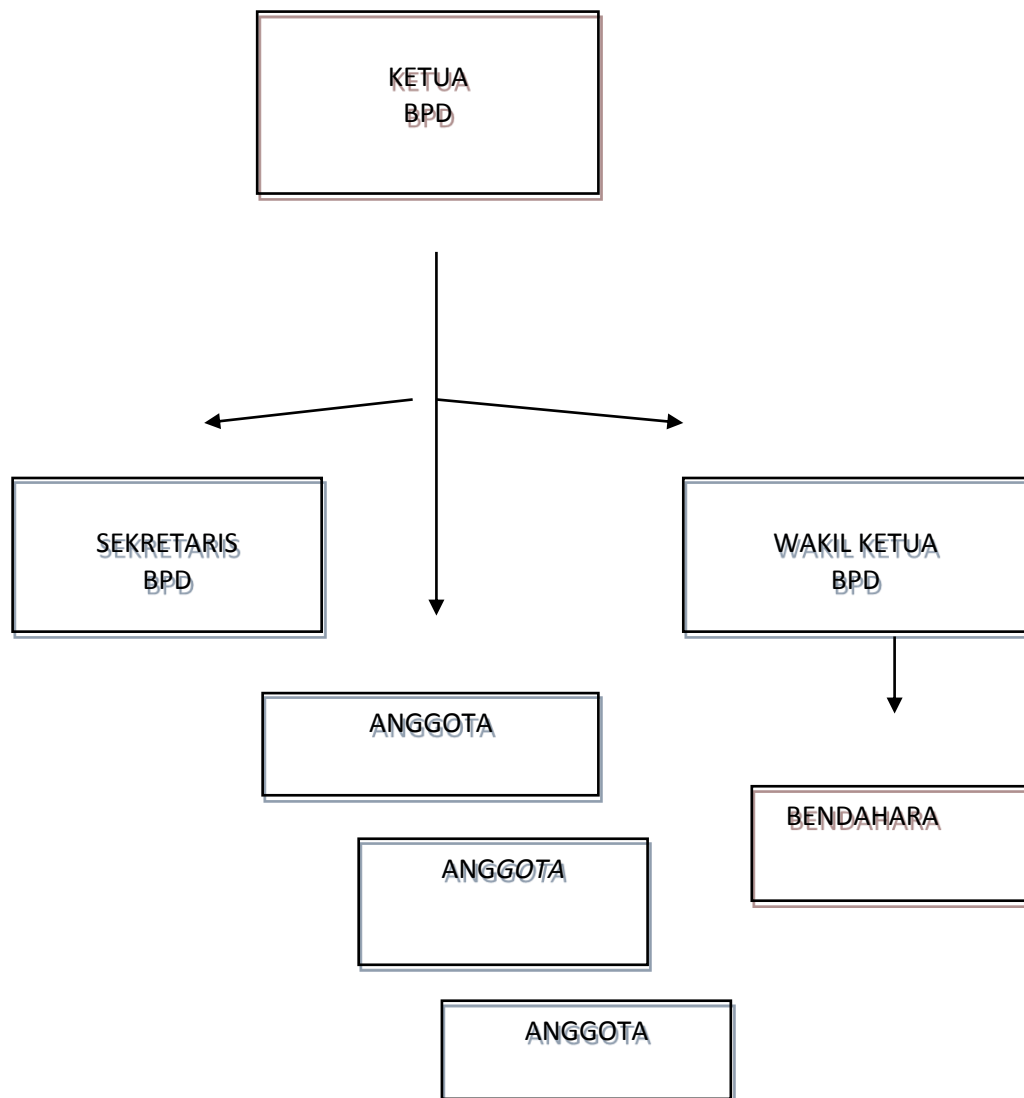
14	Posyandu	3 Unit		RT/Ds 1,,3,4
15	Sumur Gali Umum Unit	RT/Ds
16	Sumur Bor Unit	RT/Ds
17	Pangkalan Ojek Unit	RT/Ds
18	MCK	2 Unit	RT/Ds
19	Kantor Kepala Desa	1. Unit	RT/Ds
20	Kantor Kepala Dusun	1 Unit	RT/Ds III
21	Kantor BPD Unit	RT/Ds
22	Arus Aliran Listrik ke Kantor Kelapa Desa	450 Wact	Baik	RT 17
23	Masjid	5 Unit	Baik	RT 2,5,7,11,14
24	Musholla/Surau	7 Unit	Baik	RT 1,3,4,8,9,10,12
25	Tanah tempat pemakaman Umum	2 Unit	Baik	RT 17 dan RT 9

D. SOTK DESA

a. Susunan Struktur Organisasi Perangkat desa Rantau Karya



b. Susunan Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa Rantau Karya.



3. Demografi

a. Kependudukan/ Daftar sumber daya manusia

Jumlah penduduk yang besar biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk Desa Rantau Karya adalah 2157 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 655 Kepala keluarga. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembanguna Desa Rantau Karya Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

b. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Rantau Karya cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besar dari pada kematian serta penduduk yang masuk lebih besar dari penduduk yang keluar.

Tabel : Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Desa Rantau Karya

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		L	P
1	DUSUN 1	289 jiwa	289 jiwa
2	DUSUN 2	299 jiwa	278 jiwa
3	DUSUN 3	391 jiwa	344 jiwa
4	DUSUN 4	136 jiwa	131 jiwa
JUMLAH		1.115 jiwa	1.042 jiwa

c . Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Rantau Karya tergambar pada Tabel berikut ini :

Tabel. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

No	Kelompok Umur	Tahun 2015		
		LK	PR	Jumlah
1	0 – 5	80	73	153
2	6 –10	106	89	195
3	11 – 15	88	77	165
4	16 – 20	95	72	167
5	21 – 25	73	80	153
6	26 – 30	87	106	193
7	31 – 35	107	92	199
8	36 – 40	95	86	181
9	41 – 45	81	80	161
10	46 – 50	83	60	143
11	51 – 55	49	62	111
13	56 – 60	51	57	108
14	61 – 65	40	29	69
15	66 – 70	31	28	59
16	71 keatas	47	51	98
Jumlah		1.115	1.042	2.157

4. Keadaan Sosial

a. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Rantau Karya cukup baik, Pada masa yang akan datang akan lebih baik lagi.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Rantau Karya

Tabel : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Rantau Karya Tahun 2015.

NO	Tingkat Pendidikan	Rantau Karya		
		L	P	Jumlah
1	Tamat SD	399	385	784
2	Tamat SLTP	159	138	297
3	Tamat SLTA	98	87	185
4	Tamat Perguruan/S1	20	31	51

c. Kehidupan Beragama

Penduduk Desa Rantau Karya = 99,9% memeluk agama islam. Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik.

d. Budaya

Pada bidang budaya ini masyarakat Desa Rantau Karya menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, panen raya. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat Desa Rantau Karya, lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

e. Politik

Proses reformasi yang bergulir sejak tahun 1997 telah memberikan peluang untuk membangun demokrasi secara lebih nyata menuju arah proses konsolidasi demokrasi. Lebih lanjut format politik ini terumuskan juga berdasarkan UU Nomor 31 tahun 2002 tentang Partai Politik, UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum, UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR, DPD dan DPRD, serta UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. Kemajuan demokrasi telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menggunakan hak demokrasi antara lain dibuktikan dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam proses pemilihan umum

5. Keadaan Ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Rantau Karya secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang

memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Yang menarik perhatian penduduk Desa Rantau Karya masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Rantau Karya terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL didesa kami tidak berekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan, sementara potensi cukup tersedia.

Berikut ini tabel mata pencarian penduduk Desa Rantau Karya dari Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase dari jumlah penduduk	
1	Petani	613	61	%
2	Buruh Tani	65	%
3	Pedagang	62	%
4	Peternak	%
5	Serabutan	%
6	Perabot	%

7	PNS/TNI/POLRI	33	1,52	%
8	Tenaga Honor	27	1,25	%
9	Ibu Rumah Tangga	543	13	%
10	Sopir	%
11	Buruh Bangunan	25	1,15	%
12	Nelayan	%
13	Pertambangan	%
14	Bengkel	3	0,18	%
15	belum bekerja	786	22,53	%
16	Tidak bekerja	%
Jumlah		2157	100	%

6. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Rantau Karya terdiri dari 4 (empat) Dusun dengan perincian sebagai berikut :

1. Dusun 1, terdiri dari 5 RT
2. Dusun 2, terdiri dari 4 RT
3. Dusun 3, terdiri dari 4 RT
4. Dusun 4, terdiri dari 4 RT

E. VISI DAN MISI DESA

1. Visi dan Misi.

a. Visi

Visi adalah pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan dan secara potensi untuk terwujud kemana dan apa yang diwujudkan suatu organisasi

dimasa depan, Visi harus bersama yang mampu menarik, dan harus konsisten, tetap eksis, antisifatif secara insentif dikominikasi kepada segenaaf anggota organisasi sehingga semuanya merasa memiliki visi, hendaknya :

- 1) Bukan fakta tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin di capai.
- 2) Dapat memberikan arahan dan mendorong anggota organisasi mewujudkan kenerja yang baik.
- 3) Dapat menimbulkan Infrasi dan siap menghadapi tantangan.
- 4) Menjembatani masa kini dan masa mendatang.
- 5) Gambaran yang dealistis dan kridibel dengan masa depan yang menarik.
- 6) Sipat tidak statis dan tidak selamanya.

Dalam upaya mewujudkan harapan dan aspirasi Stakholder serta melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, maka pernyataan Visi Desa Rantau Karya adalah :

“Dengan Pembangunan yang Merata dan Berkelanjutan Kita Wujudkan Desa Rantau Karya yang Aman, Tertib, Berkeadilan, Damai dan Sejahtera”.

b. Misi

Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan instansi pemerintah dan sasaran yang ingin dicapai. Pernyataan ini membawa organisasi kepada suatu focus. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya, dan bagaimana melakukannya. Misi adalah suatu yang dilaksanakan / diemban oleh Instansi pemerintah, sebagai penjabaran dari Visi yang telah ditetapkan. Dengan pernyataan misi diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal instani pemerintah dan mengetahui peran dan programnya serta hasil yang

diperoleh dimasa mendatang. Pernyataan visi yang jelas, akan memberikan arahan jangka panjang dan stabilitas dalam manajemen dan kepemimpinan desa Rantau Karya

Berikut ini adalah misi desa Rantau Karya untuk mendukung pencapaian visi yang tersebut diatas :

- 1) Mewujudkan Pemerintah Desa Rantau Karya yang efektif dan efisien dalam rangka mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaannya
- 3) Pelembagaan sistim pembangunan partisipatif
- 4) Pengefektifan fungsi dan peran pemerintah lokal
- 5) Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana sosial dasar dan ekonomi masyarakat
- 6) Pengembangan jaringan kemitraan dalam pembangunan
- 7) Meningkatkan derajat hidup masyarakat melalui upaya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 8) Mengembangkan sektor perkebunan kelapa sawit dan karet yang berwawasan lingkungan.
- 9) Meningkatkan keterampilan masyarakat pada sector industri rumah tangga dalam rangka pengembangan UKM.
- 10) Mengembangkan kualitas SDM melalui dukungan program wajib belajar 9 tahun.

- 11) Menghidupkan dan meningkatkan kembali kegiatan organisasi kemasyarakatan yang ada di desa untuk memacu pembangunan Desa Rantau Karya.

F. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

Arah Kebijakan Pembangunan Desa adalah sasaran dan kebijakan Desa yang dijadikan petunjuk dan ketentuan umum yang disepakati sebagai pedoman penyusunan RPK Desa dan dituangkan dalam APB-Desa. Adapun maksud dari arah dan kebijakan pembangunan Desa Rantau Karya pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pencapaian Visi, Misi, tujuan, sasaran, kebijakan, program dan kegiatan strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Desa Rantau Karya.

Beberapa hal yang menjadi arah kebijakan pembangunan Desa Rantau Karya antara lain :

1. Pembangunan Bidang Sarana dan prasarana kebijakan bidang sarana dan prasarana ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan prasarana yang mendukung peningkatan produktifitas ekonomi masyarakat.
2. Pembangunan bidang pendidikan Pembangunan bidang pendidikan diarahkan untuk peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) desa sehingga mampu melaksanakan pembangunan dan menciptakan Desa Rantau Karya yang maju, cerdas, sejahtera dan mempunyai kemampuan berdaya saing.
3. Pembangunan bidang kesehatan Pembangunan bidang kesehatan diarahkan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam menggukanan layanan

kesehatan dan mampu mendapatkan layanan kesehatan, sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

4. Pembangunan bidang ekonomi produktif Pembangunan bidang ekonomi produktif diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang meliputi sandang, papan dan pangan. Selain itu menghidupkan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat yang meliputi bidang pertanian, perkebunan dan usaha kecil masyarakat yang berbasiskan ekonomi kerakyatan.
5. Pembangunan bidang sosial budaya dan pemuda Pembangunan bidang sosial budaya dan pemuda diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan partisipasi pemuda dalam pembangunan serta mengembangkan kebudayaan yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur serta kearifan lokal.

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada BAB I bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, terhadap informan penelitian, kemudian untuk menganalisa terhadap data yang terkumpul, peneliti mengumpulkan seluruh data yang ada kemudian diklasifikasikan pada bidang-bidang tersendiri.

Untuk mengetahui data tersebut diperoleh dari beberapa tokoh dan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun (sekolah dasar) di Desa Panggung Harjo yang dijadikan informan dalam penelitian ini, serta beberapa data yang bersumber dari dokumentasi desa. Yang akhirnya mengerucut kepada suatu penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan dari suatu penelitian yang peneliti lakukan untuk selanjutnya dapat dianalisa data yang diperoleh. Berikut adalah uraian analisis tentang bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

A. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL

Memasuki abad informasi, kita menyaksikan bagaimana media memiliki kekuatan dominan dalam memengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media di era maya

seakan muncul kembali ke dalam sistem komunikasi purbakala dan memosisikan penerima (komunikasi) sebagai pihak aktif. “Massifikasi komunikasi seakan akan bercampur baur dengan demassifikasi. Internet (website) atau media online adalah komunikasi interaktif sekaligus komunikasi massa. Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para kaum muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak – anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna paling banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini.

Lembaga pendidikan keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangaun masyarakat. Pasalnya, keluarga merupakan

fondasi bangunan masyarakat dan dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya.⁷⁷

Tahap permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian pada tanggal 24 Juli 2017 sampai dengan 7 Agustus 2017 dengan melakukan pertemuan terhadap bapak Suwanto beliau menjabat sebagai Kepala Desa Panggung Harjo. Dalam membina akhlak anak, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengawasi prilaku anak, di dalam maupun di luar rumah. orang tua sebagai pendidik utama bagi anak harus memberikan tauladan yang baik dan sebagai kepala desa beliau berpendapat bahwa harus mengarahkan para warganya untuk bersama-sama membesarkan anak yang baik dengan menciptakan lingkungan sekitar yang baik.⁷⁸

Hal senada dengan bapak Suwanto seperti pendapat Ibu Upik Musaini⁷⁹, S.Pd beliau merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 6 Tahun dan juga sebagai Guru Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu sekolah yang berada di Desa Pangung Harjo, beliau mengatakan bahwa peran orang tua dalam keluarga itu sangat penting, karena pendidkkan utama anak adalah pendidkan dari keluarga, apaun tingkah laku yang dilakukan oleh anak adalah hasil dari

⁷⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jskarta: Ertangga,2007).hlm.129

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Suwanto (Kepala Desa Panggung Harjo) Tanggal 4 Agustus 2017.

⁷⁹ Hasil Wawancara Upik Musaini (Ibu Rumah Tangga/ Pendidik), pada tanggal 25 Juli 2017

pembinaan keluarga. Jadi sebagai orang tua harus sangat berhati-hati dalam membina dan mengawasi anak di era yang Digital sekarang ini.

Sedangkan pendapat Bapak Khotip Assad selaku tokoh agama di Desa Panggung Harjo dan menjabat sebagai Sekretaris Kecamatan Air Sugihan.⁸⁰ Beliau menjelaskan Keluarga dalam hal ini orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya tidak mau tahu bagaimana kemajuan anaknya apalagi ditambah dengan berkembangnya zaman terutama teknologi yang sangat mempengaruhi anak, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain- lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam melaksanakan studinya, untuk itu pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan anak terutama teladan dari orang tua sikap dan tingkah laku sehari-hari. Orang tua harus memberikan pelayanan yang sebaik mungkin menurut kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak.

Menurut Ibu Daryatni⁸¹ peran sebagai orang tua adalah “*tiang sepah niku sebagai penutan damel putra-putrine, sae nopo mboten yogane niku tergantung ajaran lan bimbingan tiah sepah*” artinya; orang tua adalah sebagai contoh untuk putra putrinya, bagus tidaknya prilaku pada anak itu adalah hasil dari ajaran dan bimbingan dari orang tua.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Khotip Assad (Tokoh Agama dan SEKCAM Kec Air Sugihan) Pada Tanggal 3 Agustus 2017

⁸¹ Hasil Wawancara Daryatni, Pada Tanggal 1 Agustus 2017

Tidak jauh beda dengan Ibu Rofiatin⁸² beliau adalah ibu rumah tangga warga RT.7 yang memiliki anak usia 11 tahun menurut beliau “*peran wongtuwo yo sangat dibutuhke opo meneh anakku ijek cilek butuh banget diawasi prilaku, gak cukup pendidikan seko sekolah tapi yo seng utama pendidkan seko wong tuo*” artinya; peran orang tua itu sangat dibutuhkan apalagi usia anak saya masih kecil jadi perlu sekali di perhatikan perilakunya, tidak cukup dari pendidikan sekolah tapi yang pling utam adalah pendidikan dari orang tua.

Sedangkan menurut Ibu Hartini⁸³ beliau sebagai Ibu Ketua di RT 7 berpendapat bahwa peran orang tua adalah “*uwong seng bertanggung jawab gae anak-anake selain tanggung jawab pendidikan yo tanggung jawab sandang pangan serta kebutuhan jasmani, rohani dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya sampe engko saate anak wes omah-omah dewe*” artinya; orang yang bertanggung jawab buat anak-anaknya selain tanggung jawab kebutuhan jasmani, rohani dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya sampai nanti saatnya anak sudah mempunyai keluarga sendiri.

Dari hasil observasi didapati fakta bahwa tugas orang tua adalah mencari nafkah, mengajarkan anak-anaknya pendidikan agama, bertanggung jawab, memberikan kasih sayang dan memilih lingkungan yang baik tidak jauh berbeda

⁸² Hasil Wawancara Rifi’atin pada Tanggal 24 Juli 2017

⁸³ Wawancara dengan Hartini (Ketua RT.7 Desa) 26 Juli 2017

dengan yang dijelaskan oleh pak Khotip Assad⁸⁴ bahwa tugas orang tua kepada anak adalah:

1. Mencari dan memberi nafkah yang halal

Kwajiban orang tua khususnya ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar manusia terutama makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk itu ia harus memberi keluarganya nafkah secara berkecukupan dan tentu saja sesuai dengan kemampuannya (usaha Maksimal). Oleh karena itu seorang pemimpin dalam keluarga hendaknya pada saat akan menikah telah siap tidak hanya fisik dan mental (psikis), tetapi juga siap secara ekonomi dan sosialnya.

2. Memelihara keluarga dari api neraka

Tugas utama seorang kepala keluarga adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Agar terhindar dari api neraka, tentu setiap anggota keluarga yang dipimpin seorang ayah berusaha untuk beramal baik, dengan selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya.

3. Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga

Seorang pemimpin hendaknya melindungi dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya hingga merasa tentram,

⁸⁴ Wawancara dengan Khotib Assad (tokoh agama Desa Panggung Harjo dan Sekretaris Kecamatan Air Sugihan) pada Tanggal 3 Agustus 2017

selamat, dan sejahtera. Selanjutnya seorang pemimpin keluarga juga bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan keluarganya di dunia. Selamat berarti terpelihara dari bencana (bencana dari alam ataupun dari manusia).

4. Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab

Menunjukkan cinta dan kasih sayang dari seorang ayah salah satunya adalah melalui pendidikan. Kwajiban mendidik dan membimbing keluarga berada dalam tangan seorang ayah sebagai pemimpin, tetapi karena waktunya sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarga tugas mendidik anak dilimpahkan kepada Ibu. Ketika pendidikan anak dilimpahkan tanggung jawab kepada ibu tentu saja tidak serta merta seorang ayah terlepas dari kwajibannya mendidik anak. Di sela-sela waktunya, ayah harus tetap bertanggung jawab membantu istrinya mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

5. Memilih lingkungan yang baik

Orang tua hendaknya memilih lingkungan dan sekolah yang baik untuk anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan bersosialisasi di lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pula pada anak, sedangkan lingkungan yang uruk dapat berpengaruh buruk pada anak-anaknya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Khotib Assad dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai penanggung jawab kebutuhan jasmani dan rohaninya baik berupa sandang pangan maupun pendidikan juga orang tua harus selalu mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik.

Wawancara⁸⁵ tentang peran orang tua dalam perkembangan teknologi yang disebut Era Digital dengan 10 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun (sekolah dasar) rata-rata mereka merasa resah karena maraknya perkembangan teknologi digital (smartphone, tablet) mereka merasa bingung untuk memberikan atau tidak (smartphone, tablet) dari 10 responden 7 diantaranya memilih memberikan (smartphone/tablet) karena tidak mau anaknya ketinggalan jaman seperti anak-anak lainnya.

Dari hasil observasi⁸⁶ peneliti tidak jauh berbeda saat anak-anak di DesaPanggung Harjo Khususya di Rt.7 ketika mereka bermain bersama teman-temannya dari 6 anak 4 diantaranya sudah memiliki gadget masing-masing terlihat mereka sudah fasih menggunakan teknologi tersebut baik bermain game dan membuka aplikasi-aplikasi yang tersedia. Hal ini membuat orang tua di desa panggung harjo merasa khawatir tidak bisa membimbing anaknya dengan benar,

⁸⁵ Wawancara di Desa Panggung Harjo 24 Juli 2017-2 Agustus 2017

⁸⁶ Observasi di Desa Panggung Harjo RT7 27 JApril 2017

sebagian dari mereka memberikan gadget karena anaknya memaksa untuk diberikan gadget karena mereka juga menginginkan anaknya mengikuti perkembangan zaman tetapi mereka tetap merasa khawatir jika anak menggunakan gadget tersebut tanpa pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka peran Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, orang tuanyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru perangai kedua orang tuanya, karena orang yang mula-mula dikenal anak adalah kedua orang tuanya. Pada dasarnya kehidupan keluarga atau rumah tangga menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anakanak mereka. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan "*Fitrah*" yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah swt., yang diberikan kepada mereka.

Perkembangan seseorang di tentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya, karena melalui pendidikan secara terpadu akan membantu pertumbuhan dan perkembangn secara terpadu pula. Anak yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama seperti ibu bapaknya

orang yang tau dan mengerti agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena anak-anak sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL?

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendukung dengan memberi dorongan serta semangat yang diberikan orang tua untuk anaknya dan dan menghambat suatu kendala yang muncul yang mengakibatkan kurang efektifnya peran orang tua dalam membina akhlak anak. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mendidik anak ini penulis melakukan observasi dan wawancara.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Pembawaan.

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancarai, mengatakan bahwa salah satu faktor Yang mendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor pembawaan. Faktor pembawaan disini adalah sifat kecenderungan yang dimiliki anak dapat menghafal dan mengingat

dengan baik , menghitung dengan cepat, menggambar dengan baik dan bagus, menyayi, pemberani dan kuat, menyayi dan menari.⁸⁷

Seperti observasi saat anak menghafal ayat qur'an pada saat sekolah TPA dengan mendengarkan melalui audio yang diberikan oleh ustadzahnya dan mengulang hafalannya setiap selesai solat asar di Masjid Nurul Huda (tempat Sekolah TPA).⁸⁸ Hereditas dan lingkungan bekerja sama-sama untuk menghasilkan perkembangan individu setiap anak. Namun, seberapa besar pengaruh hereditas dan lingkungan pada setiap aspek perkembangan berbeda-beda. Hereditas lebih banyak mempengaruhi intelegensi atau kecerdasan.⁸⁹ Anak sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata serta menghafal dan lain-lain. Potensi-potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu tidak begitu saja. Potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan agar pembawaannya dapat berkembang dengan baik.

b. Faktor Keadaan Keluarga di Rumah

Dari 10 Responden di RT.7 saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah keadaan keluarga di rumah. Faktor keadaan keluarga

⁸⁷ Wawancara di RT.7 Desa Pangung Harjo pada Tanggal 24 Juli 2017-2 Agustus 2017

⁸⁸ Observasi lapangan di Masjid Nurul Huda Desa pangung Harjo pada Tanggal 4 Meii 2017

⁸⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press,2014).hlm.37

di rumah dalam aktivitas keseharian dengan interaksi berjalan dengan baik. Saling membantu dalam kesulitan, sangat aktif dalam mengungkapkan setiap pendapat dan menerimanya, berkomunikasi dengan baik dan saling membantu, keadaan interaksi baik dan saling membantu saat kesulitan, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi lancar dan dengan baik.⁹⁰

Seperti observasi ketika anak kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari gurunya di sekolahnya, orang tuanya pun membantu dan membimbing anaknya dalam menjawab soal. Adapun ketika orang tuanya memerintahkan anak untuk menyapu halaman rumah dengan lembut tidak kasar dan anak pun ketika meminta uang jajan kepada orang tuanya berbicara dengan lembut dan sopan.⁹¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu menempatkan keteladanan orang tua akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Suasana rumah juga akan mempengaruhi keadaan psikologi anak. Apabila mempunyai suasana rumah yang menyenangkan pasti ketika beraktivitas akan merasa semangat. Tetapi jika suasana rumah membosankan akan terganggu. Untuk itu sangat penting menjaga ketenangan dan kedamaian di dalam rumah bersama anak-anak.

⁹⁰ Wawancara di RT.7 pada tanggal 24 Juli 2017-2 Agustus 2017

⁹¹ Observasi Lapangan di Desa Panggung Harjo, tanggal 24 april 2017

c. Faktor Intelegensi Anak.

Intelegensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kemampuan merespon sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Kecerdasan merupakan fitrah manusia sejak lahir yang antara satu dengan yang lain memiliki taraf yang berbeda-beda. Perlunya usaha dari orang tua untuk ikut terlibat dalam perkembangan intelegensi ini dalam memberikan pemahaman agama kepada anaknya.

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang dalam membina akhlak anak adalah faktor Intelegensi anak. Faktor intelegensi anak disini adalah perkembangan pada kepribadian akhlak anak pada seseorang sangat ditentukan oleh masa-masa pertumbuhan yang pertama dengan memahami kemampuan anak dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh Intelegensi pada anak itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.⁹²

Seperti observasi ketika anak diajarkan dari kecil dengan baik sesuai ajaran agama Islam oleh orang tuanya dan ketika saat beranjak remaja anak memiliki akhlak yang baik. Adapun dimana orang tua menekankan keteraturan menunaikan sholat dan orang tuanya menjelaskan kalau sholat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas, maka dari itu orang

⁹² Wawancara Upik Musaini dan Atik Muaniqoh, wawancara tanggal 25 juli 2017

tua pun harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan sholat kepada anaknya.⁹³

d. Faktor Perhatian Orang Tua.

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancara mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor perhatian orang tua. Faktor orang tua disini adalah orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak.⁹⁴ Seperti observasi dimana orang tua mengajarkan anaknya untuk belajar sholat dan mengaji setelah selesai sholat magrib dirumah. Ketika anak meminta izin kepada orang tua keluar rumah untuk bermain bersama-teman-temannya. Orangtuanyapun membolehkan anaknya tapi pulang kerumah jam 5 dan anaknya pun ketika pulang kerumah sesuai perintah orang tuanya. Adapun ketika anak meminta orang tuanya untuk membelikan pena yang dibutuhkan anaknya untuk sekolah, orang tuanya pun membelikannya.⁹⁵ Seorang ayah hendaknya menjaga kewibawaan ucapannya di hadapan anak. Sebaiknya ayah tidak memarahi anaknya, kecuali sesekali saja. Sang ibu pun harus mengarahkan agar anak hormat kepada ayah dan

⁹³ Observasi Lapangan di Desa Panggung Harjo, pada tanggal 4 Mei 2017

⁹⁴ Wawancara Eni Murgianti pada tanggal 30 juli 2017

⁹⁵ Observasi Lapangan di Desa Panggung Harjo pada tanggal 3 juli 2017

menjauhkannya dari segala hal buruk. Agar anak tidak malas, seorang ayah harus mengajaknya jalan-jalan dan berolahraga.

Seorang anak juga harus dicegah dari membanggakan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya di depan teman-temannya. Sebaliknya, ia mesti dibiasakan bersikap rendah hati, menghormati teman, dan lembut dalam berbicara dengan mereka. Seorang ayah harus mengajari anaknya bahwa kemuliaan terletak pada sikap memberi bukan meminta. Meminta-minta merupakan perbuatan tercela, hina, dan rendah. Bila anak termasuk anak orang yang tak berpunya, hendaknya ditanamkan bahwa tamak dan meminta-minta merupakan kehinaan dan kerendahan. Anak harus tahu bahwa meminta-minta merupakan kebiasaan anjing. Anjing itu selalu menjulurkan lidahnya menunggu makanan yang akan dilempari kepadanya.

Anak mesti dibiasakan agar tidak meludah ataupun membuang ingus di tempat duduknya. Ia juga harus diajari untuk tidak menguap di hadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak duduk dengan bertumpangan kaki, tidak menopangkan tangannya di dagu, dan tidak menyandarkan kepala di lengan. Sebab semua itu merupakan tanda-tanda orang malas. Ayah harus mengajari anaknya bagaimana cara duduk yang baik, tidak banyak bicara, dan menjelaskan bahwa sikap itu menunjukkan orang yang tidak punya rasa malu.

Orang tua juga tidak boleh membiarkan seorang anak terbiasa bersumpah, baik untuk membenarkan maupun mendustakan.⁹⁶

Peran orang tua sangatlah penting dimana seorang anak harus mendapatkan perhatian yang cukup dan tidak memberikannya perhatian terlalu berlebihan, karena apabila anak mendapat perhatian yang berlebihan akan membuat mereka susah untuk bersosialisasi dan selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua pun harus tetap melakukan beberapa upaya untuk mengetahui perkembangan anak seperti memperhatikan prilakunya, teman bermain, tempat bermain dan kegiatannya.

e. Faktor Lingkungan yang Baik

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancarai, mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor lingkungan yang baik. Faktor lingkungan yang baik disini adalah lingkungan sangat memberikan pengaruh untuk anak. Dengan lingkungan yang baik anak akan ikut menjadi anak yang baik.⁹⁷ Orang tua memberikan pemahaman juga nasehat untuk anak terhadap lingkungan disekitarnya. Orang tua pun sebaiknya memperingati anak untuk mengikuti perilaku baik di lingkungannya.⁹⁸ Seperti observasi ketika orang tua sedang memperhatikan anaknya yang sedang bermain sepeda bersama temannya

⁹⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*. (Solo: PT Aqwam Media Profika, 2007). hlm xvii

⁹⁷ Ismuning, wawancara pada tanggal 3 Juli 2017

⁹⁸ Daryatni Wawancara pada Tanggal 28 Juli 2017

ketika waktu sudah hampir magrib dan ketika mereka mendengarkan azan magrib salah satu diantara mereka mengajak temannya yang lain untuk solat mahrib berjamaah dan mengaji di masjid Nurul Huda yang terletak di dekat rumah mereka.⁹⁹

Lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasih Allah. Lingkungan juga berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Jika lingkungan baik, maka anak akan tumbuh menjadi orang baik, begitu sebaiknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus benar-benar cerdas memilihkan lingkungan yang tepat untuk anak. Jika tempat tinggal kondusif, maka jangan larang anak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungannya. Apalagi jika lingkungan memang dikenal baik dan kegiatan keagamaan banyak.

2. Menghambat

a. Faktor Keterbatasan Waktu dalam Mendidik Anak.

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak bapak Ali Subhan dan Ibu Asrukah yang anaknya bernama Kurnia Miftajul Huda berusia 11 Tahun diman orang tuanya mengatakan bahwa mereka memiliki

⁹⁹ Observasi Lapangan di RT.7 pada tanggal 28 Juli 2017

keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Dalam kesibukan tidak sempat untuk memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Mendidik anak ditengah-tengah kesibukan sangat sulit karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, apa dalam perkembangan dunia teknologi internet seperti sekarang ini tentu anak akan lebih memerlukan pengawasan.¹⁰⁰ Seperti hasil observasi ketika orang tua pulang dari bekerja dan langsung beristirahat tanpa melihat terlebih dahulu anaknya sedang bermain game di gadgetnya bersama adiknya. Setelah selesai beristirahat orang tuanya pergi lagi untuk bekerja.¹⁰¹

Anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu, bagi anak orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah.¹⁰² Kesibukan kerja membuat energi orang tua habis terkuras, sehingga tak lagi tersisa. Orang tua tidak memiliki waktu untuk bisa beraktivitas bersama anak, entah itu beriman, bernyanyi atau bercerita serta mentransfer nilai-nilai moral, etika dan spiritual pada anak.

¹⁰⁰ Wawancara Ali Subhan dan Asrukah pada tanggal 2 Juli 2017

¹⁰¹ Observasi di Rt.7 Desa Panggung Harjo pada Tanggal 4 Juli 2017

¹⁰² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang,2005),hlm,70

b. Faktor Lingkungan Pergaulan.

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor lingkungan pergaulan. Faktor lingkungan pergaulan disini adalah lingkungan memberikan pengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman pada anak agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk untuknya.¹⁰³ Memberi pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.¹⁰⁴ Seperti observasi ketika orang tua sedang memperhatikan anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya. Orang tua pun melihat anaknya mengikuti perkataan dan tingkah laku yang tidak baik. Saat berada dirumah orang tuanya menasehati serta memberi pemahaman yang jelas kepada anaknya kalau perkataan dan tingkah laku itu tidak baik untuk ditiru.¹⁰⁵

Lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasihi Allah.¹⁰⁶ Ciptakan kondisi keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Jadikan agama sebagai landasan utama dalam keluarga. Ketika dasar agamanya baik, maka

¹⁰³ Bayun Ristiqo Wawancara Tanggal 2 Juli 2017

¹⁰⁴ Daryatni Wawancara tanggal 2 Juli 2017

¹⁰⁵ Observasi Lapangan di Desa Panggung Harjo tanggal 6 Mei 2017

¹⁰⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang,2005),hlm,49

ketika anak keluar dari berinteraksi dengan lingkungan lain ia telah memiliki modal kuat sehingga tidak mudah terpengaruh negatif lingkungan luar. Jangan sampai memilih tempat tinggal di lingkungan yang anak-anak nya adalah pecandu minuman keras, perokok, narkoba dan hal negatif lainnya.

c. Faktor Pengaruh Media Massa (Teknologi Digital/Internet).

Dari 10 responden di RT.7 saat diwawancarai, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor pengaruh negatif media massa/Internet. Faktor pengaruh negatif media massa disini bahwa media massa memberikan dampak yang baik jika membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan media/internet dengan benar karena anak banyak meniru apa yang ditontonnya dari gadget/tablet pada hal yang tidak baik.¹⁰⁷ Membatasi anak dalam pemakaian gadget dengan mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaiannya.¹⁰⁸ Seperti observasi pada salah satu orang tua yang membatasi anaknya untuk bermain dengan gadget mereka menerapkan aturan terlebih dahulu sebelum memberikan anaknya gadget tersebut, baik aturan pemakaian, waktu pemakaian dan mereka juga tetap mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaian gadget.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Ismuning, Wawancara pada tanggal 30 Juli 2017

¹⁰⁸ Eni Murgianti, Wawancara pada tanggal 2 Juli 2017

¹⁰⁹ Observasi di Desa Panggung Harjo tanggal 4 Mei 2017

Meski terbantu dengan kehadiran gadget, tapi terlalu bergantung pada perangkat ini juga kurang baik. Anak banyak menghabiskan waktunya didepan komputer dan sejenisnya, jadi minim waktu untuknya untuk bertatap muka dengan sesama anggota keluarga dan anak-anak lain di lingkungannya, dan kurang melakukan kegiatan fisik, akibatnya, anak cenderung menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi verbal (berbicara). Gaya berkomunikasi cenderung singkat, *to the point*, dingin, dan tidak terbiasa berbahasa-basi sekedar beramah-tamah.¹¹⁰ Dalam kehidupan modern, hampir tidak ada orang yang hidup tanpa menggunakan jasa iptek, semakin tinggi orang yang menggunakan jasa iptek, semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya kepada alat-alat tersebut. Dampak langsung dari perkembangannya adalah kemudahan-kemudahan dalam beraktifitas.¹¹¹

Dari uraian diatas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak dimana pendidikan merupakan suatu proses hidup. Orang tua harus tegas dan berwibawa di hadapan anak. Orang tua pun perlu meluangkan waktu bersama anak minimal setengah jam disela-sela kesibukannya. Mengajarkan caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orang tua sangat perlu menjadi model atau contoh dalam bergaul, beribadah, berkarya dan belajar.

¹¹⁰ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2016), hlm. 83

¹¹¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 161

Observasi penelitian menunjukkan bahwa era digital mempengaruhi akhlak anak. Orang tua di desa panggung harjo merasa khawatir tidak bisa membimbing anaknya dengan benar, sebagian dari mereka memberikan gadget karena anaknya memaksa untuk diberikan gadget karena mereka juga menginginkan anaknya mengikuti perkembangan zaman tetapi mereka tetap merasa khawatir jika anak menggunakan gadget tersebut tanpa pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka peran Orang tua dalam membina akhlak anak harus melaksanakan peranannya membina akhlak anak pada era digital dengan cara menerapkan *digital parenting* yaitu memberikan batasan kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan saat menggunakan perangkat digital. Begitupula saat orang tua menggunakan perangkat digital sangat berpengaruh kepada anak. Sangat kontradiktif jika orang tua melarang anak menggunakan perangkat digital, tetapi dirinya sendiri menggunakannya di saat seharusnya dia menjadi teladan bagi anak. Orang Tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, orang tuanyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru perilaku kedua orang tuanya, karena orang yang mula-mula dikenal anak adalah kedua orang tuanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan, sebagai berikut:

1. Peran orang tua dan membina akhlak anak pada era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah peran orang tua di zaman digital sebagai penanggung jawab kebutuhan jasmani dan rohaninya baik berupa sandang pangan maupun pendidikan juga orang tua harus selalu mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik, Mencari dan memberi nafkah yang halal, Memelihara keluarga dari api neraka, Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga, Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, mengawasi mereka dalam bermain digital dan Memilih lingkungan yang baik.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam membina anak ada lima faktor Pendukung yaitu: Faktor Pembawaan., faktor Keadaan Keluarga di Rumah, faktor Intelegensi Anak, faktor Perhatian Orang Tua, faktor Lingkungan yang baik. Dan faktor yang menghambat ada tiga yaitu: Faktor Keterbatasan Waktu dalam Mendidik Anak, faktor Lingkungan Pergaulan. faktor Pengaruh Media Massa (Teknologi Digital/Internet).

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka dalam skripsi ini penulis memberikan saran dan kontribusi pemikiran sebagai bahan masukan, sebagai berikut:

1. Peran orang tua sangat penting, sebaiknya para orang tua tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya saja tetapi juga kebutuhan spiritualnya dengan memberikan waktu bersama anak. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang banyak tentang agama dan perkembangan zaman era digital dan dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya.
2. Kepada anak-anak hendaknya untuk menghormati orang tua maupun orang lain yang telah mengajarkan dan mendidik serta mengurus kalian agar nanti kalian menjadi anak yang berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, bangsa dan agama, dan kalian juga harus bijak dalam menggunakan perangkat digital.
3. Sebaiknya agar orang tua dan pembaca dapat memperdalam pengetahuan tentang perkembangan digital dalam mendidik anak dan pengetahuan agama yang dimiliki agar tidak mengalami kesulitan dalam mendidik anak dikemudian hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, Syaikh, 2010. *Islamic Parenting/ Pendidikn Anak Metode Nabi*, (Solo; PT Aqwam Media Profetika).
- Annur,Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Raffah Press
- Darajat.Zakiyah.1989. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Mas Agung).hlm.110
- El-Sutha, Hai, Saiful, 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah”* (Jakarta: PT Kalam Mulia)
- Faisal.Nasrul. Pola Asuh di Era Digital.id Diakses 13 Mei 2017
- Fatih.Bunda.2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Oasis
- Fazri,Em Zul & Senja, Ratu Aprilia. 2008.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet.k-3 Surabaya: Difa Publisher,2008
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Penelitian*, dalam <http://miftah19.wordepres.com>
- Herimanto dan Winarno.2016, *Ilmu Alamiah dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Jalaludin,2014, *Ibu Madrasah Umat, Fungsi & Peran Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*. (Solo: Kalam Mulia)
- Jalaludin, 2017,*Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Press
- Janah, Lailatul Fathul.2009. *Teori Peran*, dalam <http://rinawahyu42.wordepres.com>
- Kaelan,2012. *Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Mikarsa,Hera Lestari.2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyani,Sumantri and Syaodih, Nana.2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munir.2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

- Rika,Elya,2010. *Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga*”,Palembang: Selripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah
- Rofiq,Yuni Nanang *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*.dalam <http://nanag.Wordepresss.com>
- Rusmaini.2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Santrock, W John.2007. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga)
- Shihab.M Quraisi.2016. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Shin,Yee-Jin,2014. *Mendidik Anak di Era Digital*. (Jakarta: Naura Boks)
- Sugiono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulwan, Nashih, Abdullah.2012. *“Pendidikan Anak dalam Islam”*. (Solo: Insan Kamil)
- Sukirman.2014. *“Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*. Palembang: Grafika Telindo Persada
- Uhls,Yalda.2016. *Media Moms and Digital Dady*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Zed,Mustika.2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- <http://dellaneira-ajeng.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-teknologi-digital.html>.
Diakses,13 Juni 09:45
- <http://mohsahrulmunir.blogspot.co.id/2013/06/peranan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.html>.diakses 15 mei 2017